

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING IBADAH ANAK
PADA ERA DIGITAL DI DESA PARIGI KECAMATAN
TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Bimbingan dan Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

HASBIAH
NIM: 50200117071

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasbiah
NIM : 50200117071
Tempat/Tgl. Lahir : Pangajiang, 11 Juli 1999
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S1)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Poros Malino Pangajiang Desa Parigi
Judul : Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperbolehkan karenanya batal demi hukum.

Gowa, 16 April 2021
Penyusun



Hasbiah
NIM : 50200117071

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa” yang disusun oleh Hasbiah NIM: 50200117071, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 16 April 2021 M, bertepatan dengan 4 Ramadhan 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Gowa, 16 April 2021 M.
4 Ramadhan 1442 H.

DEWAN PENGUJI:

| | | |
|---------------|-------------------------------------|---------|
| Ketua | : Dr. Mansyur Suma, M.Pd | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Tasbih, M.Ag | (.....) |
| Munaqisy I | : Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd | (.....) |
| Munaqisy II | : Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Andi Syahraeni, M.Ag | (.....) |
| Pembimbing II | : Dr. St. Aisyah BM, M.Sos.I | (.....) |

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag
NIP: 19760220 200501 1 002

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

Segala puji bagi Allah swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia serta kesabaran kepada Peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salam serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. ke permukaan bumi sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi seluruh alam serta segenap keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Berhasilnya peneliti dalam perkuliahan dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini adalah berkat ketekunan dan juga bimbingan serta dukungan berbagai pihak. Peneliti juga banyak menghadapi suka duka dalam penyelesaian skripsi ini, tetapi dengan pertolongan Allah swt. dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada:

1. Prof H. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D. Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin, M.Hum Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Dan Perencanaan Keuangan, prof. Dr. H. Darussalam, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, dan Dr.

Kamaluddin Abunawas, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kerjasama, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. Irwan Misbach, S.E., M.Si Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Dr. Irwanti Said, M.Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, yang telah memberikan fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
3. Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I dan Dr. Mansyur Suma, M.Pd. Ketua dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag. dan Dr. St. Aisyah BM, M.Sos. I sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti ini.
5. Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd dan Dr. St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan ilmu pengetahuan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Hildawati Almah, S.Ag, SS., MA, serta Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Asniar,

S.Ag dan seluruh stafnya yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai pedoman bagi peneliti untuk penelitian skripsi ini.

8. Ucapan terima kasih kepada Hj. St. Aida Yahya Kepala Desa beserta Staff, Imam Desa, Orang tua dan Anak di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yang telah memberi izin dan data kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
9. Ayahanda tercinta Minggu dan Ibunda tercinta Jumati, ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas jerih payahnya telah membesarkan, mendidik, mencurahkan kasih dan sayangnya, tulus mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materil hingga saat ini serta keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan doa kepada peneliti.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. peneliti serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang telah banyak membantu Peneliti dalam menyusun skripsi mendapat rida dan rahmat-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya terkhusus bagi peneliti. Peneliti menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.

Gowa, 16 April 2021

Penyusun


Hasbiah

NIM: 50200117071

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | x |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1-10 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Kajian Pustaka..... | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 11-41 |
| A. Peran Orang Tua | 11 |
| B. Tinjauan tentang Bimbingan Ibadah | 26 |
| C. Tinjauan tentang Anak..... | 32 |
| D. Perkembangan Era Digital | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 42-51 |
| A. Jenis dan Lokasi penelitian | 42 |
| B. Pendekatan Penelitian | 43 |
| C. Sumber Data | 45 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| E. Instrument Penelitian | 48 |
| F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data..... | 49 |
| BAB IV PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING IBADAH ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA PARIGI KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA. | 52-68 |
| A. Gambar Umum Lokasi Penelitian..... | 52 |
| B. Upaya Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa..... | 55 |
| C. Hambatan Orang Tua Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa..... | 63 |

| | |
|------------------------------|-------|
| BAB V PENUTUP..... | 69-63 |
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN..... | 73 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 89 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Struktur organisasi Desa Parigi | 52 |
| Tabel 4.2 Tempat ibadah di Desa Parigi | 53 |
| Tabel 4.3 Mata pencaharian penduduk Desa Parigi | 54 |



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | Ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Shad | Ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dhad | Ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Tha | Ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Dza | Ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbaik |
| غ | Gain | G | eg |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | Ei |
| م | Mim | M | Em |
| ن | nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | ha | H | Ha |
| أ | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | ya’ | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Haruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|----------|
| ـَ | <i>FATHAH</i> | <i>A</i> | <i>A</i> |
| ـِ | <i>KASRAH</i> | <i>I</i> | <i>I</i> |
| ـُ | <i>DAMMAH</i> | <i>U</i> | <i>U</i> |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| | Fathah dan alif atau ya | A | a dan garis di atas |
| | Kasrah dan ya | I | i dan garis di atas |
| | Dammah dan wau | U | u dan garis di atas |

4. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutahada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf [~]ل(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : HASBIAH
NIM : 50200117071
Judul : Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Penelitian ini mengangkat pokok masalah tentang “Bagaimana peran orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”, dengan sub masalah 1) Bagaimana upaya orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa? 2) Bagaimana hambatan orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam dan pendekatan Psikologi. Sumber data primer penelitian ini yaitu Tanning sebagai informan kunci, adapun yang menjadi informan tambahan yaitu Marlina, Rikawanti, Muttar, dan Mansyur sebagai orang tua, lit Andriyani Putri dan Febrianti Syafira sebagai anak, Imam Desa M. Idris Sampe dan Kepala Desa Hj. St. Aida Yahya. Sumber data sekunder adalah buku, artikel dan kajian kepustakaan penelitian terdahulu. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: pedoman wawancara, kamera, alat perekam, buku catatan dan pulpen. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yaitu memberi pemahaman dan praktek langsung, mendidik dengan keteladanan, mengikutsertakan anak dalam melaksanakan ibadah, mengingatkan dan memberi nasihat, memberikan penghargaan (*reward*) dan membatasi penggunaan alat media digital (*handphone*). Adapun yang menjadi hambatan orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa yaitu kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, kurangnya pengetahuan orang tua, tidak disiplinnya orang tua, anak yang sulit diatur dan adanya pengaruh alat media digital (*handphone*).

Implikasi dalam penelitian ini, hendaknya orang tua lebih meluangkan waktu untuk berada di rumah bersama anak karena bimbingan dan pengawasan orang tua sangat diperlukan anak dalam pelaksanaan ibadahnya. Hendaknya orang tua dapat bersikap disiplin dalam hal pelaksanaan ibadah anak dan dalam pembatasan penggunaan *handphone* pada anak yang dapat membuat anak hanya fokus memainkan *handphone* daripada beribadah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital merupakan istilah yang digunakan dalam kemunculan dunia digital, jaringan internet, atau lebih khusus lagi teknologi informasi. Era digital ditandai dengan adanya teknologi, dimana terjadi peningkatan pada kecepatan dan arus pergantian pengetahuan dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat. Orang tua merupakan bagian dari masyarakat informasi yang tidak dapat mengelak bahwa anak pada era digital tidak lepas dari benda yang berhubungan dengan teknologi.

Era digital disatu sisi memberikan peluang untuk perkembangan yang lebih luas, di sisi lain membawa ancaman yang cukup serius bagi generasi yang akan datang. Ancaman tersebut salah satunya adalah terkikisnya karakter generasi bangsa yang *good and smart*. Hal ini bisa terjadi karena era digital menyediakan alternatif komunikasi gaya baru, yaitu melalui media sosial. Hanya bermodal kuota dan ponsel pintar, kita sudah mampu mengarungi jagat maya, menjelajahi dunia digital.¹

Perkembangan ilmu dan teknologi pada sekarang ini, memang di satu aspek terdapat kehebatan dalam menghadirkan peralatan serba modern yang dapat membantu dalam hubungan manusia dengan Allah, maupun manusia dengan manusia yang lainnya. Akan tetapi perlu diakui di balik perkembangan tersebut dapat membawa manusia ke jalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai imbas dari corak kehidupan yang diwarnai dengan nuansa arus kedigitalisasian yang kian berpotensi pada perilaku anak hingga lambat laun dapat menjelma dalam tingkah

¹Tantin Puspita Rini dkk, "Pendidikan Karakter Keluarga di Era Digital", *Jurnal*, Vol. 2 No. 2, 2021.

laku yang ditampilkannya. Sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor perusak fitrah suci yang ada dalam diri anak.

Fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah Swt. ciptakan pada manusia atas dasarnya, yang dimaksudkan kemudian adalah kemudahan mematuhi perintah Allah Swt. serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Dengan pembuktiannya melalui pengamatan terhadap anak-anak yang memiliki perangai yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas.

Di dalam ajaran Agama Islam, kewajiban yang paling vital di antara berbagai kewajiban yang fundamental ialah bagaimana membimbing, mengarahkan atau menyuruh seseorang untuk berbuat yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar itu kembali. Semuanya itu termaktub dalam Firman Allah Swt.. dalam QS. Ali Imram/2:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.”²

Landasan tersebut menjelaskan bahwa peranan bimbingan dalam Islam merupakan kewajiban religius bagi orang yang konsisten beragama Islam. Selain itu bimbingan dapat menciptakan transformasi sosial ke arah yang lebih baik pada saat masyarakat berhadapan dengan pemikiran dan benturan budaya. Arti penting dari semua itu sangat terasa, sehingga akan menjadi kewajiban yang absolut ketika

²Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 50.

masyarakat berada dalam tekanan *hegemonia* pola hidup menyimpang dan cara berfikir sesaat serta terancam oleh dampak negatifnya.³

Anak adalah amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya, anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia.⁴

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ⁵

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra berkata, Nabi saw. bersabda: “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari)”

Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah yang baik atau ke arah yang buruk, maka kewajiban orang tua untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkan ke jalan yang baik dengan mendidik anak sejak usia dini membiasakan diri berbuat baik agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang taat akan ajaran agama dan bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Orang tua memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak agar nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan,

³Hamid Hasan Raqith, *Merengkuh Cahaya Ilahi* (Cet I; Yogyakarta:Diva Press,2002), h. 8

⁴Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), h. 135.

⁵Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Juz V, No. 1296), h. 182.

keterampilan dan yang paling penting lagi adalah membekali dengan pendidikan agama sedini mungkin, baik tidaknya anak sangat bergantung pada pendidikan oleh orang tuanya.

Orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan ibadah pada era digital saat ini. Mulia tidaknya seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Berarti kedua orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membimbing, membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Tanggung jawab orang tua kepada anak menurut pernyataan Rasulullah saw. adalah hak anak terhadap orang tuanya. Dengan demikian orang tua harus memberikan hak itu kepada mereka.⁶

Mayoritas peran orang tua di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa masih kurang diperhatikan. Salah satu penyebabnya karena orang tua terlalu sibuk dengan profesinya sebagai petani dan pedagang yang menghabiskan waktu mereka di sawah, kebun dan pasar, sehingga orang tua kurang memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak. Masih ada anak yang tidak taat beribadah seperti lalai menunaikan salat lima waktu dan tidak menutup aurat. Meskipun orang tua sibuk bekerja seharusnya tetap berupaya menyediakan waktu untuk selalu membimbing anak agar selalu melaksanakan salat lima waktu setiap harinya dan mengajarkan untuk menutup aurat. Berbagai macam kesibukan orang tua membuatnya kurang menyadari peran pentingnya sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah seperti membimbing salat lima waktu dan mengajarkan anak

⁶Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta. 2013), h. 150.

menutup aurat seperti yang diperintahkan Allah Swt.. Peran orang tua semakin diperlukan pada era digital, pada masa ini anak telah mengenal dan menggunakan *handphone* yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap fisik terutama psikis anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian. Judul dan fokus penelitian ini adalah “Peran orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Peran orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa” Penelitian ini akan difokuskan pada peran orang tua dalam membimbing ibadah pada anak di Dusun Pangajiang Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dan hambatan orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah di Dusun Pangajiang Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Upaya orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital

Upaya orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital yaitu memberikan pemahaman kepada anak kemudian melakukan praktek secara langsung, mendidik dengan keteladanan, mengikutsertakan anak dalam melaksanakan ibadah, mengingatkan dan memberi nasihat kepada anak, memberikan penghargaan (*reward*)

dan membatasi penggunaan alat media digital pada anak. Anak yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun.

b. Hambatan orang tua dalam membimbing ibadah anak

Hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan baik berupa perkataan, perbuatan atau sebuah benda. Upaya orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital ini tentu tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar. Hambatan yang dialami oleh orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa antara lain orang tua sibuk bekerja di luar rumah, kurangnya pengetahuan orang tua, tidak disiplinnya orang tua, anak yang sulit diatur dan adanya pengaruh alat media digital.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka pokok masalah yang diajukan adalah bagaimana peran orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka peneliti akan mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana hambatan orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa?

D. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Judul yang peneliti akan teliti belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan karya tulis yang pertama dilakukan di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, khususnya tentang Peran orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Hubungannya dengan buku-buku

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku/skripsi maupun dalam bentuk tulisan lainnya yang relevan dengan objek yang peneliti teliti, maka peneliti akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka yang sudah ada. Hasil temuan ini akan peneliti jadikan sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas permasalahan tersebut dari beberapa peneliti yang membahas tema yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun beberapa pandangan atau tinjauan beberapa judul buku yang telah dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

- a. Buku *Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* disusun oleh Muhammad Rusydi Rasyid yang memuat antara lain: penjelasan tentang aspek-aspek pendidikan Islam, pengaruh globalisasi, bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam perkembangan anak.⁷
- b. Buku *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* yang disusun oleh Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, menjelaskan apa dan bagaimana pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan berbagai hal terkait tanggung jawab orang tua

⁷Muhammad Rusydi Rasyid, *Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 2.

dalam mendidik anak-anaknya dalam pembentukan anak yang saleh (berkarakter baik).⁸

- c. Buku *Ilmu Jiwa Agama* oleh Zakiah Daradjat yang mengemukakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang telah dilalui pada masa kecilnya. Seseorang yang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama maka pada saat dewasa, ia tidak merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang semasa kecilnya memunyai pengalaman agama maka, dengan sendirinya ia akan cenderung hidup dalam ajaran aturan agama.⁹

2. Hubungannya dengan penelitian terdahulu

Adapaun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Novia Yusmaniar dengan judul “*Upaya Orang Tua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang-Bogor*”. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah anak yang berkaitan dengan salat, puasa, membaca Alquran dan berkata dengan perkataan yang baik.¹⁰
- b. Nur Ika Fatmawati dengan judul “*Literasi digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*”. Penelitian ini membahas tentang pentingnya peran

⁸Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2003), h. 97.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.XIIV; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.43.

¹⁰Novia Yusmaniar, “Upaya Orang Tua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang-Bogor”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah 2011).

orang tua milenial dalam mendidik anak pada era digital serta pola asuh orang tua pada anak di era digital.¹¹

- c. Ni'mah dengan Judul "*Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Salat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangara Raya*". Jenis penelitian ini ialah merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yang berbebtuk kualitatif deskriptif. Penelitian ini fokus pada Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang.¹²

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, ada perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang terletak dari segi judul, lokasi penelitian maupun dari segi perspektif kajian. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah kepada anak di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Usaha untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

¹¹Nur Ika Fatmawati, "Literasi digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial", *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 11 No. 2, 2019.

¹²Ni'mah, "Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Salat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangara Raya". (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang), *Skripsi* (Palang Karaya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, 2016).

- b. Untuk mengetahui hambatan orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

2. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya bimbingan yang efektif dan secara profesional bagi kalangan aktivis yang melakukan kegiatan pendampingan di Badan Permayarakatan.

- 1) Memberikan pengetahuan tentang bentuk upaya orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepustakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

3. Kegunaan praktis

Secara umum kegunaan yang bersifat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi orang tua dalam memberikan rujukan bagaimana memberikan bimbingan ibadah kepada anak.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “pemain sandiwara (film)”, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role accupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.²

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat.

¹Soerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rajawali Pers,2009), h. 242.

²R. Sutyo Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), h. 348.

2. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah ibu kandung.³ Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam, dijelaskan bahwa orang tua adalah: “Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.”⁴

Pengertian orang tua menurut Zakiah Daradjat dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yaitu: “Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.”⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu adalah orang yang utama dan pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga tumbuh menjadi dewasa. Berperan besar dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan anaknya serta merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya termasuk dalam hal beribadah.

3. Kedudukan Orang Tua

Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu. Ayah memunyai kedudukan sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga. Disamping sebagai pendamping

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 801-208.

⁴Ahmad, Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2000), h.135.

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), h. 38.

istri, pemimpin bagi keluarganya. Sedangkan ibu sebagai partner bagi suaminya dalam membimbing anaknya.

Selain itu, orang tua yang saleh merupakan suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali dalam pendidikan anak. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik dan taat kepada Allah Swt., menjalankan syariat Agama Islam dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri jiwa anakpun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilakunya sehari-hari.⁶

Orang tua harus dapat menjadi suri tauladan bagi anaknya dalam segala segi, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak, maka orang tua merupakan pondasi kehidupan bagi anggota keluarga.

4. Fungsi dan Peran Orang Tua

Fungsi dan peran orang tua dalam membimbing ibadah sangat vital dalam keluarga. Jika fungsi dan peran orang terlaksana dengan baik maka akan berpengaruh positif terhadap kepribadian anak dalam melaksanakan ibadah.

Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa.⁷ Anggota keluarga yang ada di dalam sebuah keluarga memiliki tugas masing-masing. Bimbingan yang diberikan orang tua atau keluarga memiliki beberapa fungsi yang berhubungan dengan kehidupan anak.

⁶Muhammad Nur Abdul Hanifah, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Cet.I; Bandung: 'albayan, 2000), h. 65.

⁷Nur Ika Fatmawati, "Literasi digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial", *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 11 No. 2, 2019. h. 124.

Fungsi orang tua atau keluarga terhadap anak, yaitu :

- a. Fungsi biologis; yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- b. Fungsi afeksi; yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kasih sayang dan rasa aman. Di dalam keluarga diperlukan kehangatan rasa kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk berpikir dan bermoral (kebutuhan integratif) apabila anak kurang atau tidak mendapatkannya, kemungkinan ia sulit untuk dikendalikan dan bahkan dapat terjerumus dalam kejahatan.
- c. Fungsi sosialisasi; yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi rekreasi; yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh ketenangan dan kegembiraan..
- e. Fungsi keagamaan; yaitu keluarga merupakan pusat ibadah agama bagi para anggotanya di samping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah Swt.⁸

⁸H. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 23.

- f. Fungsi perlindungan; yaitu keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya. Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.⁹
- g. Fungsi pendidikan; Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan profesional. Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalanya.¹⁰
- h. Fungsi Ekonomis; Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga berkewajiban untuk mencari nafkah, pembinaan, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan penghasilan dengan baik. Mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta secara sosial maupun moral.¹¹

Di dalam buku Muhammad Shaleh Ridwan sebuah keluarga akan menjadi surga kecil apabila memenuhi tiga fungsi berikut ini:

⁹H. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 23.

¹⁰Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.17.

¹¹Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, h. 18.

a. Fungsi Fisiologis

Fungsi fisiologis yang dimaksud adalah bahwa keluarga secara fisik harus menjadi tempat berteduh yang baik dan nyaman bagi seluruh anggotanya, tempat untuk mendapatkan makanan, minuman serta pakaian yang cukup bagi seluruh anggotanya, tempat suami dan istri memenuhi kebutuhan biologisnya.

b. Fungsi Psikologis

Keluarga juga memiliki peran psikologis terhadap setiap anggotanya. Oleh karena itu, keluarga sangat diharapkan sebagai tempat seluruh anggotanya diterima secara wajar dan apa adanya, mendapatkan rasa aman dan nyaman, mendapatkan dukungan psikologis bagi perkembangannya, basis pembentukan identitas, citra, dan konsep diri segenap anggotanya.

c. Fungsi dakwah

Di dalam rumah tangga muslim, setiap anggotanya menjadi pilar-pilar dakwah Islam yang senantiasa mengibarkan nilai-nilai kebenaran, baik untuk keluarga sendiri sebagai lingkungan terkecil maupun masyarakatnya Islam sendiri telah menjadikan tanggung jawab dakwah ini kepada suami dalam membangun keluarga islami oleh karena salah satu kewajiban yang harus diembannya adalah membangun basis dakwah dalam keluarganya, dengan membimbing semua anggota yang ada dalam keluarganya.¹² Kesadaran akan arti pentingnya agama haruslah berakar dari keluarga dan dari kesadaran demikian akan lahir keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan agama yang di perlukan oleh anak-anaknya.¹³ Dengan adanya fungsi orang tua atau keluarga terhadap anak, akan

¹²Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h. 49-50.

¹³Ni'mah, "Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Salat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangara Raya". (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang

memudahkan orang tua untuk membimbing anaknya dengan baik. Orang tua harus mengetahui dan mengerti tata cara dalam membimbing anak agar tidak mengalami kesulitan, sehingga bimbingan yang dilakukan dapat berhasil.

Peran orang tua terhadap bimbingan ibadah anak merupakan hal yang sangat penting. Orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertama yang membimbing tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik, tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada dasarnya orang tua memiliki peran sebagai berikut :

a. Peran Ayah

Sigmund Freud berpendapat bahwa ayah merupakan tokoh identifikasi (disamping ibu) bagi anak. Selain itu, ayah merupakan tokoh pelindung di mata anak merupakan orang yang akan menyelamatkan dirinya jika ada bahaya yang mengancamnya. Dengan demikian, peran ayah tidak kalah pentingnya dengan ibu. Apabila ayah berperan dengan baik sesuai dengan norma-norma Islam, maka anak pun akan tumbuh menjadi insan yang berakhlak baik.¹⁴

Berprofesi sebagai Pedagang), *Skripsi* (Palang Karaya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, 2016). h. 4.

¹⁴Marjana Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia Lima Tahun Balita*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.87.

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting bagi perkembangan anak. Kehadiran sosok ayah dalam pengasuhan anak mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak.

Sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga.

b. Peran Ibu

Peran ibu pada masa anak-anak kenyataannya sangat besar. Sejak dilahirkan, peran tersebut tampak dengan sangat nyata, sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu memunyai peran yang besar (bahkan lebih besar dari seorang ayah). Ibu yang harus mengambil keputusan-keputusan penting.¹⁵

Ibu berperan dalam mendidik anak dengan nilai keislaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam bertutur kata agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh, baik dan taat.

Menurut Rasulullah saw. yang dikutip oleh Jalaludin bahwa peran orang tua yaitu mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹⁶

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.115.

¹⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 65.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kolaborasi antara ayah dan ibu yang berperan sebagai orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap anak. Orang tua merupakan orang pertama yang anak kenal dan dengan sifat alamiah anak yang senang meniru apa yang dilihat dalam kesehariannya, sehingga apa yang dilakukan ayah dan ibu dalam melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua sangatlah berpengaruh kepada tingkah laku anak yang menjadikannya sebagai *role model*.

Bimbingan yang diberikan orang tua dapat memengaruhi anak untuk melaksanakan ajaran Agama Islam. Sangat banyak ajaran Agama Islam yang dapat diimplementasikan dalam bimbingan orang tua kepada anak, di antaranya adalah bimbingan ibadah, akhlak, kesehatan, pergaulan serta kepribadian sosial anak. Bimbingan ibadah anak yang diajarkan sejak dini dapat menjadikan anak terbiasa dan kemudian taat akan apa yang diajarkan dari bimbingan orang tuanya, seperti halnya dalam melaksanakan salat lima waktu dan menutup aurat. Semakin tinggi bimbingan yang anak dapatkan maka akan semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan oleh anak. Kepribadian anak terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan keseharian, apabila nilai-nilai agama banyak masuk dalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan terarah pada nilai-nilai agama.

5. Tanggung jawab orang tua

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru atau pendidik lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.¹⁷ Tanggung jawab orang tua adalah serangkaian kewajiban yang harus

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 38.

dilakukan orang tua terhadap anaknya, karena anak adalah amanah yang harus diemban dan dipertanggung jawabkan oleh orang tua.

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin keamanan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
- 3) Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁸

Di lingkungan keluarga orang tua adalah bertindak sebagai guru atau pendidik. Segala tingkah lakunya menjadi contoh bagi anak-anaknya, sedangkan di sekolah guru hanya melanjutkan dan mengembangkan kepribadian anak sesuai bakat, minat dan pengalaman anak. Jelaslah orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Baik dan buruknya pendidikan anak juga ditentukan pada pendidikan dan bimbingan yang diberikan orang tua.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 38.

Menurut Abdullah Nashih Ulwah tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya adalah :

a. Tanggung jawab pendidikan iman

Pendidikan iman adalah mengikat anak-anak dengan keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam, sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia dini, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah, ibadah dan ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan.

b. Tanggung jawab pendidikan moral

Adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kewajiban oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

c. Tanggung jawab pendidikan fisik

Hal ini dimaksud agar anak-anak tumbuh dewasa dengan fisik yang kuat sehat bergairah dan bersemangat.

d. Tanggung jawab pendidikan rasio (nalar)

Adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu agama, budaya, pendidikan dan peradaban.

e. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Dimaksudkan untuk mendidik anak sehingga berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.¹⁹

¹⁹Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Pendidikan Islam*, (Jilid ke I; Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h.164.

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai yang bersumber pada akidah *Islamiyah* yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan bersosial baik, memiliki keseimbangan akan yang matang dan tindakan yang bijaksana.²⁰

Orang tua memegang tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing anak menjadi anak yang saleh. Tanggung jawab ini harus dilakukan oleh orang tua sejak kecil sehingga anak akan terbiasa dengan ajaran atas bimbingan yang diberikan oleh orang tua.

Setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Di antara tugas dan tanggung jawab tersebut adalah:

1. Memberikan nama yang baik

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatannya di masa depan nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak, orang tua sunnah menyelenggarakan acara *Walimatul al-Tasmiyah* (upacara atau selamatan pemberian nama) Hal ini sunnah dilaksanakan sebagai rasa syukur kehadiran Allah Swt. yang telah menganugerahkan anak kepada mereka.

2. Memberikan kasih sayang yang tulus

Orang tua harus memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Agama Islam mewajibkan semua orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan memadai kepada anak-anaknya.

²⁰Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Pendidikan Islam*, (Jilid ke I; Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h.164.

3. Memperlakukan anak-anak dengan adil

Perlakuan yang adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam memberikan kasih sayang, memberikan nafkah maupun dalam memberikan kesempatan meraih cita-cita dan prestasi.

4. Memberikan nafkah yang memadai sesuai kebutuhan anak

Orang tua berkewajiban memberi nafkah yang memadai sesuai dengan kebutuhan anak, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun hal lainnya, yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan fisik dan pemeliharaan kesehatan mereka. Nafkah tersebut diberikan orang tua kepada anak-anaknya sejak lahir. Oleh karena itu para ibu berkewajiban memberikan air susu ibu (asi) kepada anak-anaknya sejak mereka lahir hingga berusia dua tahun. Selain memberikan air susu ibu (asi), orang tua juga berkewajiban memberikan makanan, minuman, pakaian dan sebagainya yang diperlukan anak-anak sesuai pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang menyebabkan lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan, emosi dan spiritual.²¹

5. Menanamkan ajaran Agama Islam sejak usia dini

Para orang tua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran Agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta mampu menjadi *qurrota a'yun* (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orang tuanya. Hal itu harus dilakukan sejak anak lahir dengan mengumandangkan azan dan ikamah di kedua telinganya dengan tujuan agar suara yang terdengar dan terekam oleh anak adalah

²¹<http://saepul2408.blogspot.co.id/2014/10/kewajiban-orang-tua-kepada-anaknya.html?m=1>
(Diakses pada 26 Desember 2020)

kalimat-kalimat tauhid. Dengan memberikan bimbingan agama kepada anak-anak sejak dini, maka diharapkan mereka memiliki rohani yang bersih dan suci sehingga selalu terdorong untuk melaksanakan seluruh perintah Allah swt.. dan menjauhi larangan-laranganNya. Dengan demikian, Insya Allah mereka akan selalu disinari cahaya Islam sehingga akan meraih kebahagiaan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun akhirat serta terhindar dari kesengsaraan, kesesatan dan siksa api neraka.

6. Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya²²

Sedangkan menurut Muhammad Thalib, ada empat puluh tanggung jawab orang tua terhadap anak, di antaranya:

a. Memilihkan calon ibu dan ayah yang baik

Islam menganjurkan kepada setiap laki-laki muslim agar jauh sebelum menanamkan benihnya pada sang istri memikirkan kemampuan calon istrinya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ibu yang akhlaknya tidak baik kemungkinan besar akan memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan akhlak anak yang berada di bawah asuhannya kelak.

b. Memberi nama yang baik

Keindahan ialah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya nama yang mengandung makna buruk. Oleh karena itu, orang tua dalam memberi nama kepada anaknya hendaknya mencerminkan adanya pujian atau doa, harapan atau gambaran semangat dan dambaan indah dirinya kepada anak-anaknya, karena nama memiliki fungsi yang ideal. Allah Swt. berfirman dalam QS. Maryam/19:7

يٰۤاَيُّهَا مَرْيَمُ اقْنُصِيْ ذُنْبَكَ وَتَذَكَّرِيْٓ اِنَّكَ كُنْتَ شَاۤئِمًا مِّنْ قَبْلُ
يٰۤاَيُّهَا مَرْيَمُ اقْنُصِيْ ذُنْبَكَ وَتَذَكَّرِيْٓ اِنَّكَ كُنْتَ شَاۤئِمًا مِّنْ قَبْلُ

²²<http://saepul2408.blogspot.co.id/2014/10/kewajiban-orang-tua-kepada-anaknya.html>? m=1
(Diakses pada 26 Desember 2020)

Terjemahnya:

“(Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.”²³

c. Mengakikah Anak

Lahirnya seorang anak di tengah-tengah keluarga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri yang dirasakan oleh suami istri. Oleh karena itu, sebagai muslim wajib mensyukurinya dengan cara melakukan penyembelihan hewan yang disebut akikah.

d. Menyusui

Menyusui anak bayi merupakan kewajiban orang tuanya. Memberikan anak asi sejak lahir merupakan salah satu hak anak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan nutrisi dalam dirinya. Dalam QS. Al-Baqarah/2:233 dijelaskan bahwa:

وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ²⁴

Terjemahnya:

“Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyusui secara sempurna.”²⁴

e. Mendidik Akhlaknya

Menanamkan akhlak yang baik kepada anak merupakan suatu keharusan agar kelak anak mengetahui bagaimana harus bersikap baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

²³Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, h. 298

²⁴Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, h. 57

f. Mengajarkan Salat

Mengajarkan salat kepada anak sebaiknya dilakukan sejak dini. Orang tua harus melatih anak-anaknya mengajarkan salat agar kelak anak menyadari bahwa salat bukan merupakan suatu beban tetapi suatu kebutuhan.²⁵

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah Swt. serta kepada sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Orang tua bertanggung jawab menanamkan iman dalam jiwa mereka serta membiasakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam dan berhias diri dengan *al-akhlak al-karimah*. Orang tua juga harus mengenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan kemampuan daya pikir mereka, bagaimana menjalani kehidupan dengan berdasarkan syariat Agama Islam.

B. Tinjauan Tentang Bimbingan Ibadah

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk masdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.²⁶ Selanjutnya pengertian bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang terbimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat

²⁵Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.88..

²⁶Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 3.

perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.²⁷ Dalam pelaksanaannya diharapkan dapat mengubah sikap sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam bukunya Bimo Walgito pengertian bimbingan adalah sebagai berikut: Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁸

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan untuk mencegah kesulitan itu tidak timbul dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu.

2. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa merupakan kata masdar dari *'abada* yang berarti: memuja, menyembah, mengabdikan, berkhidmat. Orang yang menyembah disebut *'abid*. Jadi, ibadah berarti pemujaan, penyembahan, pengabdian dan pengkhidmatan.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai segala usaha lahir batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.³⁰

²⁷Dewa Ketut Sukardidan Desak, P. E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2.

²⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 5.

²⁹H. M. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis*, (Ciputat: PT. MItra Cahaya Utama, 2008), h. 16.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 415.

Sedangkan pengertian ibadah menurut istilah akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli, di antaranya:

- a. Menurut Slamet Abidin ibadah ialah penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan agama.³¹
- b. Menurut Syekh Muhammad Abduh, ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan di dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk (rasa) yang tidak diketahui sumbernya serta (akibat) adanya keyakinan di dalam dirinya bahwa dia (yang kepadanya ia tunduk) memiliki kekuasaan yang tidak dapat dijangkau arti dan hakekatnya, maksimal yang ia ketahui bahwa Dia berada di luar jangkauannya.³²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah pemujaan, penyembahan ketundukan serta ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya dalam menjalankan perintah Tuhannya dengan ikhlas dan merendahkan diri serendah-rendahnya dihadapan sang kuasa.

Bimbingan ibadah adalah suatu bentuk bantuan, pertolongan, arahan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam rangka mengajarkan, mengarahkan, mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki agar memiliki *akhlakul qarimah* yang senantiasa beribadah kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-harinya.

³¹Slamet Abidin, *Fiqih ibadah untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 11.

³²HM Abduh Al Manar dan H. M. Saefuddaulah, *Ibadah dan Syar'ah*, (Cet. I; Jakarta: PT Pamator, 1999), h. 81.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Ibadah

Menurut Tohirin, tujuan bimbingan ibadah adalah agar individu mampu memahami potensi-potensi *insaniah*-nya, dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Apabila pemahaman-pemahaman akan potensi-potensi insaniah dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.³³

Nilai ibadah yang didapat anak dari bimbingan yang diberikan orang tua akan menambah keyakinan terhadap ajaran agama. Semakin tinggi bimbingan yang didapatkan maka akan semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan oleh anak.

4. Macam-Macam Bimbingan Ibadah

Beberapa macam ibadah dan bimbingan yang dapat dilakukan untuk mengajarkannya kepada anak:

a. Salat

Ibadah Salat merupakan salah satu ibadah yang wajib kita kerjakan setiap harinya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk menanamkan dan mengajarkan salat kepada anak-anaknya.

Salat lima waktu merupakan kewajiban dari Allah Swt. atas setiap orang mukmin. Ayat Alquran yang mewajibkan salat antara lain dalam QS. Al-Baqarah/2:43 sebagai berikut:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

³³Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 20-21.

Terjemahnya:

“Dan dirikanlah salat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah/rukuk bersama-sama orang-orang yang rukuk.”³⁴

Pendidikan tentang ketaatan beribadah anak juga dimulai dari dalam keluarga. Seorang anak yang masih kecil, belum memahami tentang ajaran agama karena hal tersebut bersifat abstrak, namun kegiatan ibadah yang berupa gerakan seperti salat akan lebih memiliki daya tarik bagi anak untuk menirunya. Anak akan senang apabila dilibatkan langsung. Muhammad Thalib dalam bukunya mengatakan bahwa bagi anak-anak umur tujuh tahun, kita ajarkan gerik-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap. Bacaan yang paling mudah dibaca dan dihafal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu.³⁵

Anak merupakan seorang peniru yang baik terhadap apa yang didengar dan dilihatnya, sehingga apa yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya akan memengaruhi tingkah laku anak tersebut. Pentingnya orang tua menjadi *role model* dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah.

b. Puasa

Puasa menurut pengertian bahasa adalah menahan diri, meninggalkan, menutup diri dari segala sesuatu, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, dari makanan dan minuman. Menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa pada waktu tertentu dimulai dari terbit matahari sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat tertentu.³⁶ Orang tua harus membiasakan

³⁴Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, h. 7

³⁵Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, h. 89.

³⁶Novia Yusmaniar, “Upaya Orang Tua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang-Bogor”, *skripsi*, h. 34.

anak untuk belajar berpuasa, kelak ketika anak dewasa mereka tidak lagi merasa kesulitan untuk melaksanakannya.

Upaya orang tua untuk membiasakan anak berpuasa dapat dilaksanakan dengan melibatkan anak pada sunah-sunah puasa seperti makan sahur, dengan demikian anak akan lebih bersemangat menjalaninya. Puasa seorang anak tidak dilaksanakan langsung dengan waktu yang penuh, tetapi pada awal-awal puasanya, orang tua memberikan dispensasi waktu dengan cara membolehkan anak berbuka puasa setengah hari. Cara lain ialah orang tua memberikan hadiah kepada anak yang melaksanakan puasa, sehingga anak akan termotivasi untuk menjalankan puasa. Allah Swt. telah memerintahkan untuk berpuasa seperti dalam QS. Al-Baqarah/2:183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”³⁷

c. Menutup Aurat

Aurat wanita, ulama mazhab sepakat bahwa semua badannya adalah aurat, selain muka dan dua telapak tangannya.³⁸ Hanafi dan Hambali: bagi lelaki wajib menutupi antara pusar dan lutut selain di hadapan istrinya dan anggota badan yang lain boleh dilihat, baik sesama jenis maupun yang tidak sejenis, baik muhrim

³⁷Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, h. 21

³⁸Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, terj. Masykur dkk., (Jakarta: Lentera, 2013), 81.

maupun yang bukan muhrim, supaya aman dari timbulnya fitnah. Maliki dan Syafi'i: aurat lelaki ada dua. Apabila di hadapan lelaki dan muhrimnya yang wanita ia hanya wajib menutupi antara pusar dan lututnya saja. Sedangkan apabila di hadapan wanita-wanita lain (bukan muhrimnya), maka semua badan lelaki itu adalah aurat, dan haram dilihat oleh wanita lain.³⁹ Perintah menutup aurat dalam QS. Al-Ahzab/33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيزٍ

Terjemahnya:

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa aurat wanita adalah seluruh anggota badan kecuali wajah dan kedua tangannya sebatas pergelangan tangan. Adapun aurat laki-laki yakni antara pusar dan lutut kaki. Orang tua dapat membiasakan sejak dini memakaikan anak pakaian tertutup yang sesuai dengan anak serta memberikan penjelasan-penjelasan sederhana dari apa yang dilakukan. Orang tua dapat memberikan teladan kepada anak dengan memakai pakaian yang menutup aurat, dapat dilakukan juga dengan cara memberikan pakaian yang disukai anak namun tetap menutup aurat sesuai syariat Islam.

³⁹Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, h. 82.

⁴⁰Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, h. 340.

C. Tinjauan Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Setiap keluarga tentu mendambakan lahirnya seorang anak, karena anak merupakan pelengkap dan penyempurna keberadaan suatu keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai “keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.”⁴¹

Menurut Zakiah Daradjat, anak adalah manusia yang lahir dari seorang ibu, usia anak pada tahun pertama berkisar antara 0-6 tahun, anak pada umur sekolah dasar 6-12 tahun, masa remaja awal 13-16 tahun, masa remaja akhir 17-21 tahun dan masa dewasa di atas 21 tahun.⁴²

Pengertian anak menurut teori Tabularasa John Locke yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan bahwa anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh di lukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang bisa di bentuk menjadi apa saja menurut keinginan para pembentuknya.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud dengan anak adalah generasi yang kedua, sesuai dengan perkembangannya, anak merupakan individu yang masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua lah yang memegang peranan penting.

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 20.

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 38.

⁴³Ahmad, Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 13.

Batasan perkembangan anak terlihat dari segi periodisasi didaktis menurut Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 6 yang dikutip oleh Hamdanah adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
- b. Pendidikan tingkat sekolah dasar
- c. Pendidikan tingkat sekolah menengah
- d. Pendidikan tingkat perguruan tinggi

Selanjutnya batasan tentang anak dilihat dari segi periodisasi psikologis dengan menitikberatkan terjadinya perubahan psikis seseorang, menurut Kohnstamm yang dikutip Hamdanah menyatakan bahwa :

- a. Umur 0-1 tahun, periode vital atau masa menyusui.
- b. Umur 1-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain.
- c. Umur 6-12 tahun, periode intelektual atau masa sekolah.
- d. Umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda dan masa *adolescent*.
- e. Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.

Beberapa batasan tentang anak yang telah dikemukakan di atas yang berkaitan dengan penelitian yaitu masa usia sekolah yang dapat dikatakan sebagai masa intelektual, yaitu masa sekolah dasar dari anak yang berusia 6-12 tahun.

2. Aspek Perkembangan Anak

Mursid, dalam bukunya yang berjudul "Belajar dan Pembelajaran PAUD" berpendapat bahwa perkembangan anak adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ-organ jasmaniah, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan

fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan fisiologis.⁴⁴ Berikut 6 aspek perkembangan anak:

a. Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik motorik anak usia dini mencakup motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang spesifik seperti halnya menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya.⁴⁵

Tingkah laku anak yang sering melakukan gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, berlari, menulis dan merangkai menandakan anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik pada dirinya.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Ciri-ciri perkembangan kognitif pada anak menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak, karena kemampuan untuk belajar tentang ide tertentu

⁴⁴Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosdakarya Remaja, 2015), h. 3.

⁴⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 23-24.

dibatasi oleh pikiran dari setiap individu tersebut. Adapun kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahu meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.⁴⁶

Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Anak mendapatkan pengetahuan untuk keberlangsungan hidupnya. Proses kognisi meliputi beberapa aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Kesemuanya itu akan memengaruhi proses pembelajaran pada anak.

c. Perkembangan bahasa

Kemampuan bahasa verbal berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun bahasa dan pikiran pada mulanya merupakan dua aspek yang berbeda.⁴⁷

Pada aspek perkembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan berbahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar. Misal, mereka dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakan dan lain sebagainya.

d. Perkembangan moral dan agama

Perkembangan moral keagamaan pada masa awal kanak-kanak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual anak. Kemampuan intelektual anak yang belum mencapai titik yang dapat ia pelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang

⁴⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 34-35.

⁴⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 36.

yang benar dan salah. Hal itu berdampak pada perkembangan moral keagamaan yang masih minim.⁴⁸

Fokus pengembangan aspek agama dan moral di anak usia dini meliputi pembentukan perilaku yang mulia dan bermoral tinggi yang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, rasa kemanusiaan, hidup bermasyarakat dan bernegara.

e. Perkembangan sosial dan emosional

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan kompetensi tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif.⁴⁹ Adapun tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya.⁵⁰

Kemampuan yang ingin dicapai dalam aspek pengembangan *sosio-emosional* adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.

f. Perkembangan daya cipta

Daya cipta anak disebut juga kreativitas. Tujuan pengembangan daya cipta adalah mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, memberi kesempatan pada anak untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan kreativitasnya, dan anak dapat menghargai hasil karyanya. Adapun fungsi daya cipta anak adalah untuk mengenal berbagai hasil karya seni dan kreativitas pada anak, memberi kesempatan pada anak

⁴⁸Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*), h. 67-69.

⁴⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 58-59.

⁵⁰Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, h. 11.

untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, dan melatih anak untuk berpikir kreatif.⁵¹

Perkembangan daya cipta anak akan mengasah kreativitas anak dalam menghasilkan suatu karya seni, dimana keterampilan tersebut akan memengaruhi kemampuan anak dalam mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya sehingga menghasilkan karya-karya baru.

D. Perkembangan Era Digital

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital.

Telah terjadi revolusi digital sejak tahun 1980an dengan perubahan teknologi mekanik dan analog ke teknologi digital dan terus berkembang hingga hari ini. Perkembangan teknologi ini menjadi masif setelah penemuan personal komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisasir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan output di bawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat.⁵²

Gagasan bahwa dunia tengah memasuki era Revolusi Industri 4.0 diawali oleh sekelompok perwakilan ahli di berbagai bidang asal Jerman. Ketika itu, di tahun

⁵¹Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD*, h. 12.

⁵²Wawan Setiawan, "Era Digital dan Tantangannya", *Artikel* (Bandung : Universal Pendidikan Indonesia, 2017).

2011, mereka tengah mengadakan acara *Hannover Trade Fair*. Dalam acara itulah, para ahli memaparkan acara bahwa industry dunia saat itu sudah memasuki era baru, inovasi baru. Era yang ditandai dengan perubahan proses produksi secara pesat. Gagasan para peneliti ini rupanya disambut serius oleh pemerintah Jerman. Tak lama kemudian, gagasan ini dianggap sebagai sebuah gagasan resmi dan dikaji dengan seksama oleh pemerintah. Langkah selanjutnya, pemerintah Jerman membentuk kelompok khusus yang bertugas membahas terkait penerapan industry 4.0.⁵³

Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi.⁵⁴ Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan.

Orang tua yang merupakan bagian dari masyarakat informasi tidak dapat mengelak bahwa anak-anak di era digital tak pernah lepas dari benda-benda yang berhubungan dengan teknologi. Kehadiran revolusi industri 4.0 selain membawa dampak positif dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan, juga membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Setiap target hebat yang mengantarkan pada kemajuan selalu ada risiko yang harus ditanggung.

Media digital telah menjadi bagian integral masyarakat modern. Selalu saja ada ruang virtual yang begitu diminati oleh penggunaanya. Terdapat aplikasi untuk

⁵³Halifa Haqqi dan Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0* (Cet. I; Yogyakarta: Quadrant, 2019), h. 23.

⁵⁴Muhammad Rusydi Rasyid, *Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 11.

berbagi foto, video, status terbaru, saling menyapa dan bertemu secara virtual keluarga, teman bahkan berkenalan dengan orang baru. Dan kebutuhan akan keberagaman komunikasi yang muncul di masyarakat. Telah banyak media digital yang muncul memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan biaya yang murah, pada dasarnya media digital yang lebih dikenal dengan media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis¹⁹, yaitu :

- 1) Proyek kolaborasi website, dimana user-nyaizinkan untuk dapat mengubah, menambah, ataupun membuang konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti wikipedia.
- 2) Blog dan microblog, dimana user mendapat kebebasan dalam mengucapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.
- 3) Konten atau isi, dimana para user di website ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti e-book, video, foto, gambar, dan lainlain seperti youtube.
- 4) Situs jejaring sosial, dimana para user memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti Facebook.
- 5) Virtual game world, dimana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatars sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti online game.
- 6) Virtual Social World, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. Virtual Social world ini tidak jauh

berbeda dengan virtual game world, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti Second Life.⁵⁵

Era digital dan global saat ini sangat didukung dengan penggunaan internet. Dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki berupa jaringan yang dapat menjangkau ke seluruh pelosok dunia, internet berhasil merambah seluruh bidang aktifitas masyarakat. Hal tersebut menempatkan internet sebagai media informasi yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat global. Beragam aplikasi media digitalpun semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat.



⁵⁵Nurjalia, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UINAR-RANIRY", *Skripsi*, (Darussalam Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UINAR-RANIRY, 2018), h. 35.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif yang lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah)¹. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.² Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.³ Jadi penelitian kualitatif hanya berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa adanya sesuai kondisi dan keadaan yang sebenarnya sebagaimana kenyataan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-pristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan peran orang tua dalam membimbing ibadah anaknya pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

¹Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdaya Karya,2005), h.15.

²Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.11.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet.IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 14.

2. Lokasi Penelitian

Terdapat tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu; tempat, pelaku dan kegiatan. S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu di pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu : tempat, pelaku dan kegiatan.⁴ Oleh karena itu, yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang di pergunakan peneliti dalam menganalisis sa sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang di teliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multidisipliner.⁵ Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pendekatan Bimbingan Penyuluhan Islam

Pendekatan bimbingan penyuluhan islam adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁶

⁴S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 2006),h. 43.

⁵Muliati Amin, *Dakwah Jamaah (Disertasi)* (Makassar: PPS. UIN Alauddin,2010),h. 129.

⁶Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed.IV (Cet.II: Yogyakarta : PT. Andi Offset,2003), h.2.

Pendekatan bimbingan penyuluhan islam yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk pembinaan, dalam memberikan bimbingan penyuluhan islam terhadap anak. Pendekatan ilmu ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.

2. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.⁷ Psikologi berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁸

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif sumber datanya ialah semua unsur yang berada di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, dimaksudkan agar tidak terbatas pada pembimbingannya saja, tetapi meliputi semua komponen yang menyangkut soal ibadah. Kesemuanya itu sebagai sumber/informan, teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informanlah yang memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data. Selanjutnya peneliti menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh informan, maksudnya

⁷W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. RefikaAditama, 2009), h.1.

⁸Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.55.

sepanjang unsur-unsur itu berasal dari kelompok informan yang menjadi sasaran penelitian maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diperoleh langsung di lokasi penelitian. Sumber data primer adalah informan. Adapun yang menjadi informan kunci (*key informan*) pada penelitian ini adalah orang tua bernama Tanning dan yang menjadi informan tambahan adalah orang tua (Marlina, Rika, Muttara, Mansyur), anak (Iit Andriani Putri, Febriyanti Syafira), kepala desa (Hj. St. Aida Yahya) dan imam desa (M. Idris Sampe) yang akan memberi informasi terkait dengan peran orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh sebagai sumber data pendukung. Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; *Pertama*; kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut J Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya

kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, mencakup ruang yang luas dan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah proses yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dan jarak dekat.

Sugiyono dan Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁹ Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan gejala yang ada di lapangan dengan cara mengajukan pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat catatan untuk penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan dengan cara mengamati yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara penting dilakukan, sebab tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Cet. 6; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 310.

informan yang lebih mendalam. Pihak yang akan di wawancarai adalah Orang Tua, Anak, Kepala Desa dan Imam Desa.

Metode wawancara dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti berkesempatan bertemu langsung dengan sumber data (informan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan sehingga proses wawancara akan terlaksana dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas darimana informasi itu didapatkan, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberi informasi dan lokasi dari mana peneliti mendapatkan informasi.¹⁰ Jadi, dokumentasi sangat membantu peneliti untuk melihat kembali tentang bagaimana strategi orang tua kandung dalam membimbing ibadah anaknya ditahun sebelumnya, sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk mengamati perkembangan ibadah anak.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktifitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 83.

dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian.¹¹ Peneliti sebagai instrument harus mempunyai kemampuan dalam menganalisis data. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak lepas dari instrument yang digunakan. Instrumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: pedoman wawancara, kamera, alat perekam, buku catatan, dan pulpen.¹²

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan teknik induktif. Teknik induktif adalah teknik pengolahan data dengan memulai dari masalah yang sifatnya khusus, kemudian dari hasil tersebut ditarik suatu kesimpulan secara umum. Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹³

¹¹S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.24.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 222.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 248

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan draf ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan terhadap rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisa sebagai berikut: data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.¹⁴

Sebagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk analisis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud dalam proses ini ialah peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.¹⁵ Reduksi

¹⁴Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet.III; Malang : UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

ini diharapkan agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan baik, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah.¹⁶ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data substantif dan mana data pendukung.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.¹⁷ Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.



¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, h. 250.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, h. 253.

BAB IV

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING IBADAH ANAK PADA ERA
DIGITAL DI DESA PARIGI KECAMATAN TINGGIMONCONG
KABUPATEN GOWA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Desa Parigi memiliki 3 dusun, yaitu Dusun Saluttowa, Dusun Pangajiang dan Dusun Asana dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Maros
- b. Sebelah Selatan : Desa Jonjo
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Parangloe
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Gantarang, Malino dan Garassi

Luas wilayah Desa Parigi adalah 184,94 Km² yang terdiri dari pemukiman, bangunan, tempat ibadah, pasar, lapangan, sekolah dan sebagainya. Desa Parigi merupakan desa yang dilalui menuju daerah wisata Malino sehingga letaknya sangat strategis.¹

2. Sejarah Singkat Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Desa Parigi adalah bagian dari 121 desa di Kabupaten Gowa. Desa Parigi merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Tinggimoncong dikarenakan wilayah lainnya di kecamatan ini merupakan kelurahan, yaitu Kelurahan Malino, Kelurahan Bulutana, Kelurahan Pattapang, Kelurahan Garassi, Kelurahan Gantarang dan Kelurahan Bontolerung. Pada tahun 1962 terbentuk wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Tinggimoncong yang terdiri dari 10 Desa, namun beberapa tahun

¹Profil Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Tahun 2020

kemudian 10 desa tersebut dilebur menjadi 5 buah desa. Desa Parigi merupakan gabungan dari dua desa yaitu Desa Borongsapiri yang sekarang merupakan Dusun Pangajiang dengan Desa Parigi, dengan kata lain Desa Parigi mengalami peleburan wilayah. Desa Parigi hanya mengalami tiga kali pergantian kepala desa semenjak mengalami peleburan wilayah. Pemimpin pemerintahan desa dimulai dari H. Bakhar Candra pada periode 1975-2007 selanjutnya digantikan oleh Yahya Natsir pada tahun 2008-2016 dan diteruskan oleh Hj. Sitti Aida pada periode 2017-2023.

3. Struktur Organisasi Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Tabel 4.1



Sumber Data: Profil Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

2020

4. Sarana dan Prasarana Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

a. Pemerintahan

Desa Parigi memiliki sebuah kantor desa yang letaknya strategis di tengah-tengah pemukiman penduduk. Fasilitas yang dimiliki antara lain 7 yang berfungsi sebagai ruang kepala desa, ruang sekretaris desa, ruangan staf, ruang pelayanan, ruang tamu, ruang rapat dan Gudang. Fasilitas lainnya yaitu meja kerja, kursi, computer, printer, lemari, papan data, tempat cuci tangan.

b. Tempat Ibadah

Tabel 4.2

Tempat ibadah yang ada di Desa Parigi tersebar di tiga dusun antara lain:

| No | Dusun | Musala | Masjid |
|----|------------|--------|--------|
| 1. | Saluttowa | 3 | 7 |
| 2. | Asana | - | 5 |
| 3. | Pangajiang | 2 | 3 |

c. Pendidikan

Terdapat beberapa sarana pendidikan di Desa Parigi yang terdiri dari 3 TK yang terletak di Dusun Pangajiang, Asana dan Dusun Saluttowa, 5 SD yaitu SD Jonggoa, SD Jonjo II, SD Inpres Saluttowa, SD Satap Mandalle dan SD Inpres Patuku, 2 SMP yang terletak di Dusun Asana dan Dusun Saluttowa, 1 SMA di Dusun Pangajiang dan 1 SMK di Dusun Saluttowa.²

d. Kesehatan

Sarana Kesehatan yang terdapat di Desa Parigi antara lain:

- 1) 1 Pustu sekaligus Poskesdos di Dusun Saluttowa

² Profil Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Tahun 2020

- 2) 1 Polindes di Saluttowa
- 3) 4 Posyandu yang tersebar di 4 daerah yaitu di Dusun Saluttowa, Dusun Pangajiang, Jonggoa dan Mandalle.³
5. Mata Pencanharian Penduduk Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Tabel 4.3

| No | Mata Pencanharian | Jumlah |
|----|-------------------|--------|
| 1 | Petani | 643 |
| 2 | Pedagang | 556 |
| 3 | Buruh Bangunan | 185 |
| 4 | Pegawai swasta | 45 |
| 5 | Sopir | 35 |
| 6 | PNS | 30 |
| 7 | Penjahit | 7 |
| 8 | TNI | 7 |
| 9 | POLRI | 5 |

B. Upaya Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan ibadah pada era digital saat ini. Mulia tidaknya seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Maka, orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Orang tua

³Profil Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Tahun 2020

memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membimbing, membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman dan praktek langsung

Memberikan pemahaman tentang ibadah sebelum melakukan praktek merupakan suatu hal yang sangat penting. Anak perlu mengetahui dasar-dasar agama seperti mengenalkan anak dengan penciptanya, mengapa seseorang perlu beribadah dan apa yang dibolehkan dan dilarang sesuai ajaran agama. Hal ini harus diketahui anak agar anak memiliki pengetahuan dasar dalam dirinya dalam melakukan suatu indakan.

Tanning telah mengenalkan ibadah salat kepada anaknya sejak usia 4 tahun. Dimulai dengan memberikan penjelasan tentang agama kemudian memperlihatkan dirinya ketika melaksanakan ibadah dan mengizinkan anaknya ikut melaksanakan salat walaupun masih terkesan mengganggu, kemudian mengajarkan gerakan dan bacaan salat yang benar. Memasuki sekolah dasar, anak telah mengetahui bacaan dan gerakan salat dan juga ditunjang dengan pendidikan agama di sekolah. Kemudian, mengenalkan anak tentang menutup aurat dengan secara perlahan mengajak anak menggunakan jilbab.⁴

Iit membenarkan ungkapan ibunya, bahwa dirinya terlebih dahulu diberi penjelasan tentang ibadah oleh ibunya kemudian diperlihatkan gerakan-gerakan salat

⁴Tanning (52 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

dan dijelaskan bacaan yang diucapkan di setiap gerakan salat. Sampai sekarang ibunya selalu mengingatkan dirinya untuk melaksanakan salat.⁵

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua berperan besar dalam mengenalkan ibadah pada anak untuk pertama kalinya. Membimbing, mengarahkan dan mengingatkan anak melaksanakan ibadah menjadi tanggung jawab besar bagi orang tua. Anak yang telah memasuki sekolah bukan berarti orang tua menjadi lepas tanggung jawab terhadap kewajibannya terhadap pendidikan anak. Pendidikan formal membantu meningkatkan dan memperluas wawasan anak tentang apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah. Tugas membimbing secara intensif tetap menjadi tanggung jawab orang tua.

2. Mendidik dengan keteladanan

Anak akan selalu memperhatikan dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, utamanya orang tua yang selalu mereka lihat setiap hari. Mereka akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Jika orang tua melaksanakan ibadah dengan rutin maka anak akan ikut beribadah. Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Tanning, bahwa dia melaksanakan ibadah salat dan menutup aurat di depan anak sejak anak kecil agar dapat memperhatikan apa yang dilakukannya. Ketika berada di rumah, Tanning sering melakukan salat berjamaah dan jika hendak ke luar rumah Tanning memakai jilbab terlebih dahulu. Hal itu membuat anaknya penasaran dan tertarik kemudian ikut mencoba apa yang

⁵It Anriyani Putri (12 Tahun), Anak Usia SD, Wawancara, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2020.

dilakukannya, walaupun seringkali mengganggu namun menurut Tanning hal itu dapat dimaklumi dalam proses belajar anak.⁶

Marlina juga mengungkapkan bahwa anak dengan sendirinya mengikuti apa yang dilakukan, seperti saat melaksanakan salat secara berjamaah yang sering dia lakukan bersama suaminya. Anaknyanya yang pada awalnya diperintahkan atau diajak terlebih dahulu, sekarang dengan sendirinya ikut melaksanakan ibadah.⁷

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa orang tua memberikan dan memperlihatkan kegiatan ibadah yang mereka lakukan kepada anak sejak kecil agar hal tersebut dapat ditiru oleh anak. Maka dari itu setiap sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua hendaknya memberikan percontohan yang baik karena hal tersebut tentunya akan memengaruhi anak.

3. Mengikutsertakan anak dalam melaksanakan ibadah

Anak akan tanggap dalam mempelajari sesuatu jika mendengar, melihat dan melakukannya secara langsung. Maka keikutsertaan anak dalam melaksanakan ibadah dapat membuatnya dengan cepat mengenal ibadah dan tata pelaksanaan suatu ibadah.

Tanning mengungkapkan, bahwa anaknya sering diajak untuk melaksanakan salat berjamaah sejak usia 4 tahun, walaupun pada usia tersebut anak belum mengetahui bacaan dan gerakan yang sesuai namun hal itu dapat menjadi pengenalan dan pembelajaran tahap awal terhadap anak dalam melaksanakan ibadah salat.⁸

⁶Tanning (52 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

⁷Marlina (38 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021.

⁸Tanning (52 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

Rika juga mengatakan bahwa dia sesekali mengajak anak untuk mengikuti acara islami di masyarakat, dimana anak akan berinteraksi dengan orang-orang yang menutup aurat sehingga anak akan melihat, belajar dan akan terbiasa untuk menutup aurat serta sesekali mengajak anak ke masjid melaksanakan salat magrib.⁹

Hj. St. Aida Yahya juga mengatakan bahwa anak memiliki tingkat keaktifan dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam membimbing anak dalam melaksanakan ibadah dengan mengajaknya mengikuti kegiatan keagamaan. Terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang biasa diselenggarakan, seperti acara pengajian, lomba anak tingkat SD seperti festival anak saleh dan program TK/TPA yang dapat diikuti oleh anak¹⁰.

Berdasarkan pernyataan informan, peneliti berkesimpulan bahwa orang tua selain memperlihatkan atau menjadi panutan bagi anaknya dalam hal beribadah juga perlu mengikutsertakan anak untuk melaksanakan ibadah. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi agar memperoleh pengalaman secara langsung.

4. Mengingat dan memberi nasihat

Bimbingan dengan cara ini mengandalkan bahasa dalam mewujudkan interaksi antara orang tua dan anak. Nasihat dimaksudkan untuk menimbulkan kesadaran bagi anak sehingga dapat meningkatkan iman dan berbuat amal dalam menjalani kehidupan.

Tanning mengungkapkan bahwa jika anak lupa atau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan, dia tidak memarahinya dengan nada suara yang dapat membuat anak takut dan terkesan terpaksa melakukan apa yang diajarkan. Dia mengingatkan

⁹Rika (37 Tahun) Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

¹⁰Hj. St. Aida Yahya (49 Tahun) Kepala Desa Parigi, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

dan memberi penjelasan pada anak dengan nada lembut agar anak merasa diberi kasih sayang dalam pengajaran bukannya merasa ditekan. Kesabaran dalam membimbing anak pada usia ini sangat diperlukan dikarenakan anak telah mengenal berbagai lingkungan yang dapat memengaruhi dirinya, seperti lingkungan sekolah, berinteraksi dengan teman yang tidak melaksanakan ibadah, sehingga sebagai orang tua memiliki tantangan tersendiri untuk mengingatkan dan memberikan nasihat dengan cara yang tepat.¹¹

Marlina juga menyatakan, bahwa dalam membimbing anak melaksanakan ibadah diperlukan kesabaran yang tinggi. Nasihat yang diberikan kepada anak sangat penting, namun harus dilakukan dengan cara yang benar agar anak tidak merasa sakit hati sehingga tidak mau melaksanakan ibadah lagi.¹²

Mansyur menambahkan bahwa dia terkadang membujuk anaknya yang sedang malas beribadah dengan tutur kata yang lembut. Memberikan rayuan dan nasihat agar anaknya melaksanakan ibadah. Memberikan candaan, senda gurau yang dapat memotivasi anak melaksanakan ibadah.¹³

Anak memiliki dunianya sendiri yang tidak bisa secara langsung melaksanakan apa yang kita ajarkan, diperlukan penjelasan dan nasihat yang baik kepada mereka agar paham dan dapat menerima apa yang diajarkan. Pengajaran yang baik dengan tutur bahasa yang lembut memberikan perasaan senang kepada anak. Nasihat sangat diperlukan oleh anak, agar menimbulkan kesadaran pada diri anak tentang apa yang diajarkan oleh orang tua. Penjelasan yang baik dan benar akan

¹¹Tanning (52 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

¹²Marlina (38 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021.

¹³Mansyur (42 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 22 Februari 2021.

meningkatkan pemahaman serta kesadaran anak agar melaksanakan ibadah tanpa adanya rasa paksaan.

5. Memberikan penghargaan (*reward*)

Hadiah atau *reward* dapat membantu orang tua dalam memotivasi anaknya untuk melakukan sesuatu yang belum mereka capai. Membantu dalam mengubah perilaku anak ke arah yang lebih positif dan membentuk kebiasaan yang baik pada anak. Reward merupakan salah satu upaya pendidikan yang diberikan Ketika anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai suatu tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya suatu target.

Sebagaimana yang diungkapkan Marlina, bahwa memberikan apresiasi atas usaha anak dalam melaksanakan ibadah yang diajarkan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua. Orang tua tentunya merasa bangga jika anak melaksanakan ibadah dengan baik, maka dari itu Marlina berinisiatif untuk memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha anaknya dalam melaksanakan ibadah dengan baik.¹⁴

Memberikan apresiasi kepada anak seperti memberikan hadiah agar anak semakin rajin beribadah merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua agar anak semakin giat beribadah. Anak memiliki antusias yang semakin tinggi dalam melaksanakan ibadah. Namun hal tersebut harus dijelaskan oleh orang tua kepada anak bahwa anak tidak dapat melaksanakan ibadah dikarenakan hanya ingin mendapatkan hadiah melainkan hadiah hanya bersifat sebagai penghargaan atas rasa senang orang tua melihat anak melaksanakan ibadahnya dengan baik.

¹⁴Marlina (38 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, Wawancara, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021.

Memberikan hadiah harus disertai dengan penjelasan dari orang tua. Memberitahukan pada anak tentang apa yang anak lakukan dan mengapa anak menerima hadiah tersebut. Dengan demikian, anak dapat mengetahui bahwa dia telah melakukan hal yang baik dan disukai oleh orang tua. Selain itu, hadiah juga dapat mengeratkan hubungan antara orang tua dengan anak.

Reward tidak hanya berupa pemberian hadiah berupa barang, namun dapat berupa pujian atau sebuah ungkapan verbal dari orang tua pada anak yang mengungkapkan kekaguman atau persetujuan atas tindakan anak. Muttar mengatakan bahwa dia biasa memberikan pujian pada anaknya. Muttar mengungkapkan perasaan bangga dirinya pada anaknya yang melaksanakan ibadah secara bertahap dengan baik serta mau mendengarkan perkataan dan mengikuti bimbingan yang diberikan oleh orang tua.¹⁵

Reward dalam bentuk pujian juga sangat berpengaruh pada anak. Upaya ini dapat mengasosiasikan perbuatan dan tindakan anak dengan perasaan bahagia, senang dan bahkan membuat anak melakukan ibadah secara berulang-ulang. Selain memotivasi anak melaksanakan ibadah, hal ini juga dapat memotivasi anak untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasinya dalam melaksanakan ibadah.

6. Membatasi penggunaan alat media digital (*handphone*) pada Anak

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak telah mengenal dunia digital seperti dalam penggunaan salah satu alat media digital dalam kesehariannya yaitu *handphone*. Hal ini tentunya memengaruhi kehidupan anak.

Tanning mengungkapkan, bahwa anaknya sering menggunakan *handphone*. Sebagai orang tua, Tanning tentu tidak ingin melihat anaknya berlebihan

¹⁵Muttar (53 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

menggunakan salah satu alat media digital tersebut. Maka dari itu, Tanning memberikan batasan waktu kepada anak dalam menggunakan *handphone*, yaitu 1 jam penggunaan. Hal tersebut dilakukannya untuk menghindarkan anak dari dampak negatif jika terlalu lama menggunakan *handphone*. Upaya ini selalu dilakukannya jika berada di rumah bersama anak.¹⁶

Rika juga mengungkapkan, bahwa orang tua sudah sepatutnya membatasi waktu penggunaan *handphone* pada anak. Pada masa sekarang, anak telah akrab dengan *handphone* sehingga membuat anak tidak bisa lepas dari memainkan alat media digital tersebut. Selain aplikasi belajar, anak juga menggunakan beberapa aplikasi lain seperti aplikasi game *online*. Walaupun orang tua membatasi waktu penggunaan *handphone* pada anak, namun anak yang keras kepala seringkali memberontak tidak ingin melepaskan *handphone*, maka harus menggunakan cara lain, yaitu dengan menyembunyikan *handphone* sebelum anak melihat atau tidak mengisikan kuota internet pada *handphone*.¹⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa anak yang kini semakin dekat dengan *handphone* akan membuatnya lebih sering beraktifitas melalui alat media digital tersebut. Hal ini akan memengaruhi dirinya baik secara fisik maupun psikis. Maka dari itu, orang tua melakukan upaya untuk menghindarkan anak dari dampak pengaruh negatif penggunaan *handphone* yang berlebihan, salah satunya dengan cara memberikan batasan waktu pemakaian *handphone* pada anak, menyembunyikan *handphone* dari anak dan tidak mengisi kuota internet pada *handphone*.

¹⁶Tanning (52 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

¹⁷Rika (37 Tahun) Orang Tua Anak Usia SD , *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

C. Hambatan Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak, tentu tidak selamanya berlangsung dengan lancar, seperti dalam membimbing ibadah anak pada era *digital* saat ini. Terdapat berbagai hambatan yang dialami orang tua, seperti:

1. Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah

Orang tua dituntut untuk memenuhi kebutuhan material dalam keluarga. Sehingga hal ini menjadi salah satu alasan orang tua harus giat bekerja. Kebutuhan hidup yang setiap harinya semakin kompleks dengan harga yang semakin mahal menjadi salah satu tantangan yang besar bagi orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dalam keluarga.

Tanning mengatakan bahwa dia yang berprofesi sebagai petani terkadang tidak dapat memberikan bimbingan dan pengawasan pada anaknya. Hal ini disebabkan pekerjaannya sebagai petani yang pada waktu tertentu harus menghabiskan waktu seharian di sawah, sehingga tidak jarang dia tiba di rumah saat menjelang magrib.¹⁸

Marlina juga mengungkapkan bahwa kesibukan bekerja di luar rumah menjadi salah satu penghambat dalam membimbing anak. Anak ditinggalkan di rumah bersama dengan saudaranya. Sehingga tanggung jawab orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak dalam pelaksanaan ibadah menjadi berkurang. Tuntutan bagi orang tua dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi membuat orang tua harus bekerja walaupun itu membuat interaksi antara orang tua dan anak berkurang.¹⁹

¹⁸Tanning (52 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

¹⁹Marlina (38 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021.

Dari pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kenyataan yang terjadi pada masyarakat sekarang ini yaitu kurangnya intensitas bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga membuat kebutuhan yang bersifat membimbing, memberikan perhatian dan pengawasan pada anak semakin minim dilakukan. Padahal pada usia sekolah dasar ini, anak memerlukan bimbingan dan arahan yang lebih intensif karena telah memasuki usia yang telah diwajibkan dalam menjalankan salat dan menutup aurat.

2. Kurangnya pengetahuan orang tua

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki kualitas diri berupa pengetahuan tentang apa yang akan diajarkan pada anak. Pengetahuan orang tua mengenai agama, salah satunya mengenai ibadah harusnya dimiliki oleh setiap orang tua, sehingga orang tua memiliki dasar ajaran dan dapat memberikan bimbingan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Rika mengatakan bahwa bimbingan yang diberikannya mengikuti apa yang diajarkan di sekolah, kemudian dikembangkan di rumah dengan membimbing anak untuk melaksanakan yang diajarkan di sekolah. Namun pada usia sekolah dasar anak tidak perlu terlalu dipaksa untuk melaksanakan ibadah, karena pada masa ini anak masih dalam tahap belajar. Jika dipaksakan anak hanya akan memberontak dan berlaku kasar pada orang di sekitarnya bahkan tidak jarang membantah orang tua jika diberikan arahan.²⁰

Marlina juga mengungkapkan, bahwa membimbing anak melaksanakan salat dan menutup aurat baru dilakukannya saat anak bersekolah dijenjang pendidikan

²⁰Rika (37 Tahun) Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

sekolah dasar. Masih terlalu dini anak untuk diajarkan ibadah jika belum memasuki Sekolah Dasar. Orang tua tidak harus bersikap keras jika anak belum bisa melaksanakan ibadah dengan baik, hal tersebut dapat dimaklumi.²¹

Diperkuat oleh pernyataan dari M. Idris Sampe bahwa masyarakat atau orang tua di Desa Parigi masih kurang dalam hal pemahaman keagamaan, mereka setiap harinya lebih sibuk bekerja sesuai dengan profesinya. Padahal terdapat kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin di setiap dusun, namun beberapa kendala seperti kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan keagamaan untuk meningkatkan wawasan masyarakat tentang agama membuat kegiatan tersebut tidak terlaksana dengan baik.²²

Berdasarkan ungkapan yang diberikan informan membuat peneliti berkesimpulan bahwa orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai agama. Kewajiban menjalankan ibadah yang menjadi kewajiban setiap orang pada usia 7 tahun tidak diketahui oleh orang tua. Usia SD yang berkisar antara usia 6-12 tahun merupakan usia awal anak memikul tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah, namun karena kurangnya pemahaman yang diberikan oleh orang tua kepada anak membuat anak masih lalai dalam menjalankan ibadah. Kurangnya pengetahuan agama juga akan membuat kesadaran orang tua akan pentingnya melaksanakan ibadah salat dan menutup aurat itu sangat kurang sehingga pengajaran kepada anak pun tidak terlaksana dengan baik.

²¹Marlina (38 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021.

²²M. Idris Sampe (53 Tahun), Imam Desa Parigi, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

3. Tidak disiplinnya orang tua

Orang tua sejak dini sepatutnya mengenalkan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku dalam keluarga, agama, masyarakat dan negara kepada anak-anaknya, agar dapat membedakan antara norma/aturan yang baik dan yang tidak baik.

Tanning mengungkapkan bahwa sebaiknya anak tidak dimarahi jika bertindak tidak sesuai dengan apa yang diajarkan, cukup memberikan nasihat pengajaran yang baik dan mengingatkan anak bahwa apa yang dilakukannya itu tidak baik.²³

Rika juga menambahkan bahwa dia memberikan keleluasaan dan kebebasan sendiri pada anaknya dalam melaksanakan ibadah, karakter anaknya yang keras dan sulit diatur membuatnya hanya bisa membiarkan jika anaknya tidak sedang ingin melaksanakan ibadah salat atau enggan menutup aurat saat bepergian”.²⁴

Peneliti berkesimpulan bahwa sikap orang tua yang membiarkan anaknya yang lalai dalam melaksanakan ibadah dapat membuat anak bertindak semaunya dalam beribadah dan tidak adanya kesadaran anak akan kewajiban yang dimilikinya sebagai umat beragama. Proses bimbingan dengan disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan orang tua, yang akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban serta tanggung jawab anak dalam melaksanakan ibadah.

4. Anak yang sulit diatur

Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi sesuatu baik itu bimbingan, perintah atau larangan yang diberikan oleh orang tua sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Ada anak yang mudah menerima apa yang diberikan dan ada yang sulit bahkan sampai bersikap melawan orang tuanya.

²³Tanning (52 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

²⁴Rika (37 Tahun) Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

Rika mengatakan bahwa anaknya memiliki sifat yang keras dan sulit diatur. Anaknya seringkali tidak mau mendengar dan melakukan apa yang diperintahkan, sehingga hal itu membuatnya kewalahan dan hanya membiarkan anaknya tidak melaksanakan ibadah. Ajakan Rika untuk salat berjamaah di rumah terkadang tidak dihiraukan oleh anaknya. Rika tidak dapat memaksakan anaknya melaksanakan ibadah dikarenakan hal tersebut dapat membuat anaknya menangis, marah bahkan memberontak.²⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa karakter anak yang sulit diatur menjadi salah satu penghambat orang tua dalam memberikan bimbingan atau pengajaran kepada anak. Orang tua yang telah mengingatkan berulang kali, menasehati anak dengan lembut namun anak hanya mendengarkan, menangis, marah bahkan sampai memberontak.

5. Adanya pengaruh alat media digital (*handphone*)

Pengaruh penggunaan alat media digital (*handphone*) pada anak sangatlah besar. Anak memiliki tingkat keingintahuan yang sangat tinggi sehingga hal ini dapat membuat anak tidak segan untuk mencoba hal baru, seperti dalam penggunaan *handphone* yang memiliki fitur-fitur unik dan canggih yang tentunya menarik minat anak.

Marlina mengungkapkan bahwa anak sering menggunakan *handphone* bukan untuk belajar daring, awalnya anak memang menggunakannya untuk belajar namun setelah lepas pengawasan, anak akan mengalihkan ke aplikasi lain yang membuatnya tertarik. Penggunaan *handphone* ini juga membuat anak sering lupa waktu, menunda

²⁵Rika (37 Tahun) Orang Tua Anak Usia SD , Wawancara, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

bahkan meninggalkan salat, terlebih lagi sering berfoto tanpa menutup aurat kemudian mengirimnya ke sosial media.²⁶

Febriyanti Syafira membenarkan ungkapan ibunya Marlina bahwa dirinya sering membuka aplikasi lain seperti *Mobile Legend* yaitu salah satu aplikasi game online. Banyak hal menarik di dalam *handphone* yang membuatnya sampai tidak mengenal waktu jika orang tua tidak berada di rumah. Tidak jarang Syafira menunda bahkan meninggalkan salat jika telah keasyikan menggunakan *handphone*.²⁷

Rika juga menambahkan bahwa anak dengan sendirinya mengenal game online dari *handphone*, hal tersebut membuat anak lebih tertarik untuk bermain game daripada belajar. Anak akan meronta dan menangis jika tidak diberikan *handphone*. Anak hanya semangat belajar jika menggunakan *handphone*.²⁸

Pernyataan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa era digital dengan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Teknologi digital sesungguhnya bersifat netral tergantung bagaimana penggunaannya. Pada kondisi sekarang ini yang membuat proses pembelajaran menggunakan metode belajar daring membuat orang tua harus memberikan akses pada anak untuk menggunakan *handphone* Namun anak yang telah mengenal *handphone* dan beragam aplikasi hiburan di dalamnya membuat anak terfokus pada hal selain belajar. Anak lebih tertarik pada *handphonenya* dibandingkan mendengarkan panggilan orang tuanya melaksanakan ibadah.

²⁶Marlina (38 Tahun), Orang Tua Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021.

²⁷Febriyanti Syafira (12 Tahun), Anak Usia SD, *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021.

²⁸Rika (37 Tahun) Orang Tua Anak Usia SD , *Wawancara*, di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital, yaitu memberikan pemahaman dan praktek langsung, mendidik dengan ketedalaman, mengikutsertakan anak dalam melaksanakan ibadah, mengingatkan dan memberi nasihat, memberikan penghargaan (*reward*), dan membatasi penggunaan alat media digital (*handphone*).
2. Hambatan orang tua dalam membimbing ibadah anak pada era digital, yaitu: kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, kurangnya pengetahuan orang tua, kurangnya sikap disiplin, anak yang sulit diatur dan adanya pengaruh alat media digital.

B. Implikasi Penelitian

1. Hendaknya orang tua lebih meluangkan waktu untuk berada di rumah bersama anak karena bimbingan dan pengawasan orang tua sangat diperlukan anak dalam pelaksanaan ibadahnya.
2. Hendaknya orang tua dapat bersikap disiplin dalam hal pelaksanaan ibadah anak dan dalam pembatasan penggunaan *handphone* pada anak yang dapat membuat anak hanya fokus memainkan *handphone* daripada beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Abidin, Slamet. *Fiqih badah untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Ahmad, Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya 2000.

-----, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.

Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islami*. Makassar: CV. Berkah Utami, 2005.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2008.

Amin, Muliati. *Dakwah Jamaah (Disertasi)*. Makassar, PPS. UIN Alauddin, 2010.

Amir, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2013.

Ardani, H. M. *Fikih Ibadah Praktis*. Ciputat: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008.

Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Azwar, Sifuddin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Bakir, R. Sutyo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009.

Bukhori, Imam. *Shahih Bukhori*, Juz V, No. 1296.

Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 2003.

-----, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.XIIV. 2005.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002.

D. Gunarsa, Singgih. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dewa Ketut Sukardidan Desak P. E Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Fatmawati, Nur Ika “Literasi digital, Mendidik Anak di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial”, *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 11 No. 2, 2019

Fathoni, Ahmad Miftha. *Pengantar Studi Islam*. Semarang, Gunung Jati: 2001.

Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 2000.

Gerungan. W. A. *Psikologi Sosial*. Cet. II; Bandung: PT. RefikaAditama, 2009.

Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung, Alfabeta. 2013.

- Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Cet.III; Malang : UNISMUH Malang, 2005.
- Hanifah, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet.I; Bandung: 'albayan, 2000.
- Hasan Raqith, Hamid. *Merengkuh Cahaya Ilahi*. Cet I; Yogyakarta:Diva Press,2002.
- Haqqi, Halifa dan Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0*. Cet. I, Yogyakarta: Quadrant, 2019.
- J. Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdaya Karya,2005.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.
- Maman Kh. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Manar, HM Abduh Al dan H. M. Saefuddaulah, *Ibadah dan Syar'ah*. Cet. I, Jakarta: PT Pamator, 2009.
- Marjana Alwi. *Materi dan Metode Pendidikan Agama Bagi Anak Berusia Lima Tahun Balita*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muhammad Rusydi Rasyid, *Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Cet.I, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmadi Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya Remaja, 2015.
- Ni'mah. "Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangkaraya Raya". (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang) *Skripsi*. Palang Karaya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2016.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001.Sabiq, Sayyid. *Islam dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Social*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ridwan, Muhammad Saleh, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Sabri, H. M. Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press,2005.
- Saepul, <http://saepul2408.blogspot.co.id/2014/10/kewajiban-orangtua-kepada-anaknya.html?m=1> (Diakses pada 26 Desember 2020).

- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Soekanto. Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers,2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Cet.IV; Jakarta : Bumi Aksara,2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Jakarta: IKAPI, 2009.
- S. Nasution. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 2006.
- Syahrani, Andi. *Bimbingan Keluarga Sakinah*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Thalib, Muhammad. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ulwah, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Pendidikan Islam*. Jilid ke I; Jakarta: Puataka Amani, 2003.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Ed.IV. Cet.II: Yogyakarta : PT. Andi Offset, 2003.
- Yusmaniar, Novia. "Upaya Orang Tua dalam Membimbing Anak Melaksanakan Ibadah di RW 08 Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang-Bogor" *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a green emblem. It features a stylized archway at the top, with a yellow shield in the center containing the year '1965'. Below the archway are two open books, and at the bottom is a green geometric shape resembling a stylized 'A' or a book. The text 'LAMPIRAN-LAMPIRAN' is overlaid on the logo.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Gambar 1: Wawancara dengan Tanning, Orang Tua Anak di Desa Parigi Kecamatan
Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021



Gambar 2: Wawancara dengan Marlina, Orang Tua Anak di Desa Parigi Kecamatan
Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021



Gambar 3: Wawancara dengan Rikawanti, Orang Tua Anak di Desa Parigi
Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021



Gambar 4: Wawancara dengan Muttar, Orang Tua Anak di Desa Parigi Kecamatan
Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021



Gambar 5: Wawancara dengan Mansyur, Orang Tua Anak di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 22 Februari 2021



Gambar 6: Wawancara dengan Iit Andriyani Putri, Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021



Gambar 7: Wawancara dengan Febriyanti Syafira, Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021



Gambar 8: Wawancara dengan M. Idris Sampe, Imam Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021



Gambar 9: Wawancara dengan Hj. St. Aida Yahya, Kepala Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 23 Februari 2021



Gambar 10: Tanning membimbing anaknya melaksanakan salat, Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, 21 Februari 2021

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah ada kegiatan memberikan pelajaran terkait salat, menutup aurat? Jika ada, bagaimana bentuk pelajaran yang diberikan kepada anak?
2. Sejak usia berapa memberikan pelajaran terkait salat dan menutup aurat?
3. Kapan saja waktunya Bapak/Ibu memberikan pelajaran terkait ibadah salat dan menutup aurat?
4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan bilamana anak tidak mengikuti apa yang diajarkan? Dan apa yang diberikan kepada anak jika dia dengan rajin melakukan ibadah salat dan menutup aurat?
5. Apakah pelajaran yang Bapak/Ibu berikan terhadap anak terkait salat lima waktu dan menutup aurat diikuti oleh anak?
6. Jika ya, bagaimana cara yang dilakukan oleh Bapak/Ibu agar itu menjadi kebiasaan?
7. Jika tidak, mengapa bisa terjadi dan apa yang Bapak/Ibu lakukan?
8. Apakah penggunaan media digital memengaruhi pelaksanaan ibadah anak?
9. Apa Bapak/Ibu mengawasi dan membatasi anak dalam menggunakan media digital (*handphone*)?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanning

TTL : Pangajiang, 31 Desember 1969/52 tahun

Pekerjaan : Petani

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parigi, Februari 2021

Informan

Peneliti

Tanning

Hasbiah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marlina

TTL : Pangajiang, 31 November 1982

Pekerjaan : Pedagang

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Informan

Marlina

Parigi, Februari 2021

Peneliti

Hasbiah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rikawanti

TTL : Pangajiang, 24 Oktober 1983

Pekerjaan : wiraswasta

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parigi, Februari 2021

Informan

Peneliti

Rikawanti

Hasbiah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muttar

TTL : Pangajiang, 31 Desember 1968

Pekerjaan : Petani

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Informan

Muttar

Parigi, Februari 2021

Peneliti

Hasbiah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mansyur

TTL : Saluttowa, 12 Januari 1979

Pekerjaan : Petani

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Informan

Mansyur

Parigi, Februari 2021

Peneliti

Hasbiah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iit Andriyani Putri

TTL : Pangajiang, 24 November 2008

Pekerjaan : Siswa SD

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parigi, Februari 2021

Informan

Iit Andriyani Putri

Peneliti

Hasbiah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriyanti Syafira

TTL : Pangajiang, 10 Oktober 2008

Pekerjaan : Siswa SD

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parigi, Februari 2021

Informan

Febriyanti Syafira

Peneliti

Hasbiah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Idris Sampe

TTL : Pangajiang, 12 Oktober 1967

Pekerjaan : Petani/Imam Desa

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parigi, Februari 2021

Informan



M. IDRIS SAMPE

Peneliti



Hasbiah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang polong-Gowa ☎ (0411) 841879
Email : fdk@uin-alauddin.ac.id Website: fdk.uin-alauddin.ac.id

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. St. Aida Yahya

TTL : Malino, 2 Desember 1971

Pekerjaan : Kepala Desa

Menerangkan Bahwa

Nama : Hasbiah

NIM : 50200117071

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parigi, Februari 2021

Informan



HJ. ST. AIDA

Peneliti



Hasbiah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hasbiah, kelahiran 11 Juli 1999 yang merupakan anak terakhir dari lima bersaudara dari pasangan Minggu dan Jumati. Peneliti pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri Jonjo II dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP di SMP Negeri 1 Tinggimoncong, dan lulus pada tahun 2014 setelah itu melanjutkan ke SMA Negeri 1 Tinggimoncong yang padasekarang ini telah menjadi SMA Negeri 4 Gowa dan lulus pada 2017. Tahun 2017 melanjutkan pendidikan tingkat universitas di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil program strata satu jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Peneliti aktif mengikuti kegiatan akademik, di jenjang SMP mengikuti lomba Olimpiade Sains Tingkat Kabupaten dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tingkat SMA Peneliti aktif dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS) selama 2 periode berturut-turut yaitu pada tahun 2016-2017 dan kembali mengikuti lomba Olimpiade Sains Kabupaten (OSK) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Di tingkat universitas, pada tahun 2019 peneliti menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan tahun 2020 menjadi salah satu pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Karya ilmiah yaitu peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Anak pada Era Digital di Desa Parigi Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa” pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.